



Pendekatan *Bid'ah* & *Ijtihad* dalam Pembelajaran: Upaya Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Moh. Muslih

IAIN Pekalongan

Email: muslih.edu.um@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1305>

Received: 7 Juli 2018

Revised: 9 Agustus 2018

Approved: 4 September 2018

Abstract

This paper offers the concept of 'creative education' by employing an Islamic approach. In the Islamic perspective, creative education highlights two concepts, namely: "bid'ah" and "ijtihad". The meaning of these two concepts leads to several debates. This present study, therefore, tries to describe both the concepts so as to develop students' creative thinking skills in teaching and learning processes. This study promotes several attempts that can be done by teachers to enhance the skills. Firstly, the teachers should be able to synergize their students' potential in terms of "ruh", "nafs", "qalb", and "aql" so that they emerge as individuals with the power of "mujtahid". Secondly, they have to be capable of providing their students with an "ijtihadi" stimulus that may trigger the students' critical thinking skills by stimulating them to address questions. Thirdly, the teachers are expected to provide their students with chances of having ijtihad to explore lots of received information and new knowledge and convey their ideas and thoughts in a public space. Another effort is that they are expected to be able to manage meaningful opportunities to their students in order to perform creative thinking. It illustrates that the students may deliver a wide array of perspectives for a certain issue discussed. Finally, the teachers demonstrate positive appreciation for all the students' responses by regarding the principle that they attain two points for their appropriate response and one point for their inappropriate one dealing with the result of the students' ijtihad.

Keywords: *Bid'ah, Ijtihad, Creative Thinking Skills, Ruh, Nafs, Qalb, Aql.*

Abstrak

Tulisan ini menawarkan konsep pendidikan kreatif dengan pendekatan secara Islami. Dalam perspektif Islam, pendidikan kreatif berhubungan dengan dua konsep dalam Islam, yaitu: konsep "bid'ah" dan "ijtihad". Banyak perdebatan yang muncul dalam pemaknaan keduanya. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba menjelaskan secara deskriptif kedua pendekatan tersebut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif seorang peserta didik dalam proses pembelajaran. Beberapa upaya yang bisa dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif tersebut antara lain: pertama, seorang guru harus mampu mensinergikan potensi peserta didik baik berupa potensi ruh, nafs, qalb dan akal sehingga mampu menjadi pribadi yang memiliki daya "mujtahid"; kedua, guru harus

mampu memberikan stimulus “ijtihadi” yang bisa memotivasi daya kritis peserta didik dengan cara memberikan kesempatan atau stimulus untuk bertanya; ketiga, guru harus memberikan ruang dan kesempatan ber-“ijtihad” kepada peserta didik untuk mengeksplorasi setiap informasi dan pengetahuannya yang baru serta menyampaikan gagasan barunya tersebut di depan umum; keempat, guru harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara kreatif. Hal ini berarti tidak selalu sama dalam menyampaikan jawaban dari setiap persoalan yang diberikan dengan cara melihat suatu persoalan dari sudut pandang yang berbeda dan beragam; dan kelima, guru memberikan apresiasi terhadap semua respon peserta didik dengan cara yang positif dengan prinsip bahwa hasil “ijtihad” jika benar mendapat dua poin dan jika tidak tepat mendapatkan satu poin.

Kata Kunci: Bid'ah, Ijtihad, Kemampuan Berpikir Kreatif, Ruh, Nafs, Qalb, Akal

PENDAHULUAN

Selama ini jika membahas tentang konsep pendidikan kreatif, terkadang hasil diskusi tersebut merujuk pada konsep Barat. Beberapa cendekiawan Muslim kontemporer telah menyoroti perlunya mempelajari kreativitas dari perspektif Islam. Mereka telah mencoba untuk meneliti kreativitas dalam kerangka Islam. Namun, hanya sedikit yang telah berhasil meneliti kreativitas dengan cara ilmiah yang handal dan bisa memberikan pemahaman yang jelas tentang teori kreativitas dalam pemikiran Islam (Al-Karasneh dan Jubran, 2010: 412).

Sebelum membahas lebih lanjut, perlu untuk menjelaskan makna konseptual dari konsep kreativitas ini dan perkembangannya dalam Islam. Dalam bahasa Arab, kata *ibdā'* digunakan untuk kata kreatif. Kata *ibdā'* dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Wasīf* didefinisikan sebagai “mengadakan sesuatu menjadi ada dari tidak ada” (Al-Zayyat, Al-Najjar, 1989: 44). Kreativitas menghasilkan sesuatu yang tidak ada sebelumnya atau tidak ada yang mirip dengan itu. Jadi, kreativitas berarti memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menciptakan sesuatu. Berbicara tentang kreatif dalam perspektif Islam, tidak dapat terlepas dari dua konsep yang ada dalam agama Islam, yaitu: *bid'ah* dan *ijtihad* (Abdullah: 1).

Mayoritas orang Islam di Jawa (Islam Jawa) khususnya dan atau umat Islam Indonesia pada umumnya, jika mendengar istilah *bid'ah* yang terkesan dalam pikirannya adalah adanya unsur dosa dan siksa neraka daripada berkah dan pahala. Persepsi tersebut muncul karena mungkin adanya sebuah asumsi yang menjadi acuan pemahamannya tentang *bid'ah* yaitu pemahaman terhadap hadits Nabi saw yang berbunyi: “*Kullu bid'atun dlolalah wa kullu dlolalah fii an-naari*” artinya: “Setiap perbuatan *bid'ah* itu sesat dan setiap yang sesat itu masuk neraka”. Sementara itu pada pihak lain, jika ditinjau dari sejarah istilah dan masalah

bid'ah sudah terjadi sejak masa kehidupan nabi Muhammad saw dan beliau tidak melarangnya bahkan “mengiyakan” karena itu berpahala yang dapat membuat seseorang masuk surga dan juga dapat membawa kebaikan bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam masalah *bid'ah* tidak mesti mengandung dosa, melainkan dapat juga membawa berkah dan pahala (Daryono & Anggraheni, 2018: 1).

Lebih lanjut, Daryono & Anggraheni (2018: 4-8) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis amalan *bid'ah*: *pertama*, *bid'ah* yang terjadi semasa hidup Nabi saw seperti halnya shalat Sunnah Wudlu yang selalu dikerjakan oleh salah satu sahabat nabi Muhammad saw yang bernama Bilal bin Rabah. Sepanjang hidupnya, ia tidak pernah meninggalkan amalan shalat sunnah dua rakaat setelah berwudlu. Amalan itu belum pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw sebelumnya baik waktu maupun jumlah rakaatnya ia tentukan sendiri berdasarkan kreatifitas pemikirannya (ijtihadnya), sementara Nabi sendiri belum pernah menyuruh atau mengerjakannya. Reaksi Nabi terhadap apa yang dikerjakan oleh sahabat Bilal ini, justru membenarkannya dan memberi kabar gembira tentang besarnya pahala dan derajat surga yang akan diperoleh sahabat Bilal. *Kedua*, *bid'ah* yang terjadi setelah Nabi saw wafat seperti halnya *bid'ah* shalat tarawih berjamaah. Istilah *shalat tarawih* semasa hidup Nabi saw belum dikenal, istilah yang digunakan untuk shalat malam selama bulan Ramadhan adalah *qiyamu ramadhan*. ‘Umar meminta kepada Ubay bin Ka’ab (salah seorang yang pandai dalam bidang al-Qur’an) untuk menjadi imam dan mulai saat itulah shalat malam Ramadhan dilaksanakan dengan cara berjamaah dalam komando satu imam. ‘Umar mengatakan: **“Ini adalah sebaik-baiknya *bid'ah*”**. Sedangkan yang *ketiga* adalah amalan *bid'ah* di bidang sosial atau duniawiah dan terjadinya setelah Nabi saw wafat seperti halnya pembukuan al-Qur’an (kodifikasi al-Qur’an) dimana pada masa Nabi saw sudah dilakukan penulisan ayat-ayat al-Qur’an tetapi belum diperintahkan untuk dilakukan pengumpulan atau pembukuan al-Qur’an dalam satu jilid karena pada saat itu nampak belum dikenal kertas. Karenanya, inisiatif pembukuan al-Qur’an termasuk *bid'ah*, sebab hal itu belum pernah dilakukan atau belum pernah diperintahkan Nabi saw. Menurut Husain Haekal, ide atau inisiatif pembukuan al-Qur’an muncul setelah Nabi saw wafat berasal dari Umar bin Khathab semasa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq.

Dari pembahasan praktik *bid'ah* di atas, sebenarnya banyak ulama yang telah mendefinisikan “*bid'ah*”, Namun dari sekian banyak definisi yang ada, terkesan rumit dan ideologis. Perbedaan dalam menafsirkan makna dan ruang lingkup *bid'ah* dan apakah itu sesat atau dipuji menjadi subyek kontroversi di kalangan umat Islam sampai hari ini. Mereka yang lebih literalis dan tradisionalis dalam pendekatan mereka akan menegaskan hanya bahwa semua *bid'ah* itu adalah sesat, sedangkan yang lain memiliki penafsiran yang lebih luas akan hal

tersebut dari perspektif yang berbeda dengan mengatakan bahwa bid'ah itu tidak selamanya sesat, ada yang boleh bahkan baik untuk dilakukan.

Berbeda dengan pemaknaan *bid'ah* yang menimbulkan kontroversi, *ijtihad* justru sebaliknya. *Ijtihad* dimaknai sebagai upaya untuk memahami suatu teks yang relevan di masa lampau yang berisi suatu aturan dan untuk mengubah aturan tersebut dengan memperluas atau membatasi atau memodifikasinya dalam cara yang sedemikian rupa, sehingga suatu situasi baru dapat dicakupkan di dalamnya dengan suatu solusi yang baru pula. Selama ini *ijtihad* hanya dilakukan di bidang hukum saja, dan hanya dilakukan oleh orang-orang khusus yang mempunyai kemampuan khusus dengan kualifikasi tertentu, seperti menguasai bahasa Arab, menguasai nash-nash al-Qur'an, mengetahui tentang sunnah, mengetahui prinsip qiyas dan lain sebagainya. Kemampuan-kemampuan tersebut hanya bisa dicapai dengan adanya penguasaan kemampuan intelektual yang luas dan cukup memadai.

Tidak hanya *ijtihad* yang membutuhkan kemampuan intelektual yang tinggi, *bid'ah* juga memerlukan kemampuan tersebut. Di dunia ini, perlu inovasi, kreasi, dan lain sebagainya untuk dapat bertahan di tengah gempuran zaman. Pada dasarnya, semua manusia telah dibekali dengan berbagai potensi yang jika dioptimalkan akan menjadi kekuatan yang luar biasa. Potensi tersebut antara lain akal, *qalb*, *nafs*, dan *ruh*. Selama ini, manusia belum mengoptimalkan keempatnya sehingga kekuatan luar biasa yang dapat ditimbulkan belum tampak. Untuk itulah penulis mencoba menawarkan pendekatan baru dalam pendidikan yaitu pendekatan bid'ah dan *ijtihad*: Optimalisasi dan sinergi antara *aql*, *qalb*, *nafs*, dan *ruh* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam proses belajar mengajar.

Dalam tulisan ini, penulis tentunya tidak akan membahas secara khusus terkait dengan jenis bid'ah dalam bidang ibadah ritual baik semasa hidup Nabi saw maupun setelah wafatnya, akan tetapi tulisan ini akan lebih memfokuskan pada jenis bid'ah di bidang sosial termasuk dalam hal ini adalah sistem pendidikan yaitu salah satunya pendekatan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan mengambil spirit dari konsep bid'ah itu sendiri. Begitupun halnya dengan keberadaan istilah "ijtihad", penulis tidak juga secara khusus akan membahas terkait dengan ijtihad dalam bidang fiqh dengan berbagai dinamikanya akan tetapi penulis akan menggunakan ijtihad itu sebagai sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran dengan mengambil spirit dari prinsip yang ada di dalamnya serta menerapkannya dalam proses pembelajaran.

PENDEKATAN BID'AH DAN IJTIHAD DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENDORONG KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF

***Bid'ah* dalam Proses Pembelajaran**

Kata *bid'ah* berasal dari bahasa Arab yaitu *bada'a* yang secara etimologis berarti yang pertama atau yang mengawali. Arti tersebut jika disamakan dengan istilah *bid'ah* seperti yang tertulis dalam al-Qur'an surat al-Ahqaf ayat 9. Allah Swt berfirman yang artinya:

"Katakanlah Muhammad), "Aku bukanlah Rasul yang pertama (bid'an) diantara Rasul-Rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan aku perbuat terhadapmu dan tidak (pula) terhadapmu aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan". (QS.al-Ahqaf/49:9).

Arti lain dari *bid'ah* adalah mengadakan sesuatu tanpa contoh sebelumnya. Arti itu seperti yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 117 (karena tata bahasa Arab, kata *bid'ah* dalam ayat ini berubah menjadi *badi'u*) Allah berfirman:

"Allah pencipta langit dan bumi (tanpa contoh sebelumnya: badi'u), dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah" lalu jadilah ia". (QS. Al-Baqarah/2:117).

Berdasarkan arti secara etimologi di atas, segala aktivitas yang menunjukkan sebagai "yang pertama atau yang mengawali" dan aktivitas itu "tidak ada contoh sebelumnya" maka aktivitas tersebut dapat disebut sebagai aktivitas *bid'ah*. Sedangkan secara terminologis (istilah), para ulama memberikan definisi yang sangat beragam (Daryono & Anggraheni, 2018: 3).

Terlepas dari kontroversi pembahasan *bid'ah* dalam bidang fiqh, spirit yang bisa kita ambil dalam proses pembelajaran adalah bagaimana kemudian seorang guru mampu memberikan motivasi kepada para peserta didik untuk berpikir secara kritis dan bertindak secara kreatif baik dalam memecahkan masalah dengan perspektif yang berbeda maupun dalam menciptakan suatu produk baru yang bagus dan unik sebagai salah satu hasil dari proses pembelajaran mereka.

***Ijtihad* dalam Proses Pembelajaran**

Dari segi bahasa, *ijtihad* berarti mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan. Sedang menurut pengertian syara' *ijtihad* adalah menggunakan seluruh kesanggupan untuk menetapkan hukum syara' dengan jalan memetik atau mengeluarkannya dari kitab dan sunnah (Rifai, 2003: 12).

Dalam alquran, istilah *ijtihad* terdapat pada Surat An-Nahl: 38, An Nur: 53 dan Al-Fathir: 42. Istilah *ijtihad* pada beberapa ayat tersebut memiliki makna pengerahan segala kemampuan dan kekuatan. Sedangkan menurut terminologi, menurut Abu Zahrah arti *ijtihad* ialah upaya seorang ahli Fiqh dengan kemampuannya dalam mewujudkan hukum-hukum amaliah yang diambil dari dalil dalil yang rinci (Zahra: tt). *Ijtihad* ialah mencurahkan segala tenaga (pikiran) untuk menemukan hukum agama (syara'), melalui salah satu dalil syara' dan dengan cara tertentu. Tanpa dalil syara' dan tanpa cara tertentu, maka hal tersebut merupakan pemikiran dengan kemauan sendiri semata-mata dan hal tersebut tidak dinamakan *ijtihad* (Hasan, 2003: 33).

Di kalangan ulama terjadi beberapa masalah mengenai *ijtihad*. Misalnya, Imam Syafi'i menyamakan *ijtihad* dengan *qiyas* yakni dua nama tetapi maksudnya satu. Dan tidak mengakui *ra'yu* yang didasarkan pada *istihsan* dan *masalah mursalah*. Sementara ulama lain memiliki pandangan lain yang lebih luas tentang *ijtihad*, menurut mereka *ijtihad* itu mencakup pada *ra'yu*, *qiyas* dan akal (Wafi, 2013: 100).

Terlepas dari term *ijtihad* dalam bidang fiqh, spirit yang bisa kita ambil dalam proses pembelajaran adalah bagaimana seorang guru mampu memberdayakan peserta didik untuk melakukan "ijtihad" dengan mencurahkan segala potensi yang dimilikinya untuk menggali, menemukan dan mengembangkan informasi apapun terkait dengan objek bahasan yang sedang dipelajarinya.

Berpikir Kreatif

Sweidan (2004: 15) mengartikan kreatif dengan kata *Ibda'* artinya menciptakan sesuatu yang belum ada contoh sebelumnya. Kreativitas didefinisikan sebagai "proses mewujudkan, menerapkan atau mengelaborasi prinsip Ilahi dan cita-cita setiap saat atau tempat tertentu, untuk memenuhi tantangan yang muncul di semua bidang kehidupan" (Yousif, 1999: 137). Al-Mazeidy (1993: 306) menambahkan definisi kreativitas sebagai "kemampuan merancang bentuk-bentuk baru yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan sesuai dengan syari'at serta prinsip-prinsip Islam." Hal yang baru dibuat harus berguna dan membantu untuk manusia dalam kehidupan mereka. Ia menekankan juga bahwa hal-hal baru harus mengikuti prinsip-prinsip Islam. Muslim kreatif dalam hal ini, akan dibedakan dari orang lain dengan mengikuti bimbingan ilahiah dari Allah SWT. Mereka akan mempertimbangkan persetujuan syari'at Islam sebelum membuat apa saja. Namun, Islam secara alami itu kreatif; ia datang dengan prinsip-prinsip baru dan unik yang menolak praktek-praktek yang berlaku dari masyarakat Arab dalam hal menyembah Allah. Islam sangat berbeda dengan keyakinan orang-orang pada waktu itu. Ia

datang untuk tujuan perubahan yang lebih baik. Jenis perubahan adalah pergeseran dari sistem yang didasarkan pada hanya tiruan dari generasi lama ke model baru dan unik berdasarkan pemikiran, kesadaran dan pemahaman akan misi manusia di bumi. Al-Qur'an sendiri berisi ide-ide besar dan kreatif termasuk sistem lengkap serta pedoman untuk kehidupan yang memungkinkan orang untuk hidup sesuai dengan dasar-dasar Islam. Al Qur'an diturunkan sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW, menantang semua orang untuk menghasilkan beberapa ayat seperti Al-Qur'an tetapi mereka gagal, dan ini adalah salah satu tanda kreativitas ilahi untuk mengungkapkan sebuah kitab yang tidak ada bandingannya sampai kapanpun juga karena sangat relevan untuk semua orang di semua tempat dan waktu (Mustaqim, 2012: 373).

Spirit yang bisa kita ambil dalam pembelajaran adalah bahwa tujuan pembelajaran terlebih pembelajaran agama Islam tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values*. Dan nilai-nilai kreatif dari ajaran Islam menjadi sumber inspirasi seorang pendidik untuk membekali para peserta didiknya dengan keterampilan berpikir secara kreatif yang didasari prinsip-prinsip ajaran Islam.

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang (Mustakim, 2017: 20-21).

Upaya Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik dengan Pendekatan Ijtihad dan Bid'ah

Beberapa upaya yang bisa dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif antara lain:

Mensinergikan Seluruh Potensi Peserta Didik sebagai Seorang "Mujtahid"

Seorang guru harus mampu mensinergikan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang bisa dijadikan kekuatan untuk menjadi seorang “mujtahid” dalam proses pembelajaran. Menjadi peserta didik yang “mujtahid” tentu harus mampu mengoptimalkan seluruh potensi dasar manusia. Dan komponen dari potensi dasar manusia tersebut sebagaimana disampaikan Ulwiyah (2015: 93-95) terdiri dari tiga potensi: *pertama*, potensi jismiah berupa keseluruhan organ fisik-biologis, serta sistem sel, syaraf dan kelenjar diri manusia; *kedua*, potensi nafsiah berupa keseluruhan kualitas insaniah yang khas dimiliki manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan; dan *ketiga*, potensi ruhaniah berupa keseluruhan kualitas insaniah yang khas dimiliki manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan.

Menurut al-Ghazali dalam Hadziq (2005: 99), bahwa unsur yang terdapat dalam potensi ruhaniah meliputi: ruh, nafs, qalb, dan ‘aql. Ruh merupakan substansi psikologis yang menurut al-Ghazali disebut dengan lathifah (sesuatu yang abstrak, tidak kasat mata) yang memiliki potensi untuk berpikir, mengingat dan mengetahui. Sementara ruh sebagai substansi ruhani, dalam pandangan al-Ghazali merupakan *al-qudrah al-ilahiyyah* (daya ketuhanan) yang tercipta dari alam unsur Tuhan (*‘alam al-‘amr*) dan bukan dari alam penciptaan (*‘alam al-khalq*), sehingga sifatnya bukan jasmaniah dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Hadziq, 2005: 100). Adapun nafsu merupakan dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia, namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapatkan pengaruh dari dimensi lainnya, seperti ‘aql, qalb, ruh dan fitrah. Nafsu adalah daya-daya psikis yang memiliki dua kekuatan ganda, yaitu: daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan (*al-ghadhabiyah*) serta daya yang berpotensi untuk mengejar segala yang menyenangkan (*al-syahwaniyyah*) (Ulwiyah, 2015: 94-95). Menurut Al-Qurthubi sebagian ulama mengartikan ‘*nafs*’ adalah nabi Adam namun sebagian lain mengartikan secara umum yaitu jati diri manusia itu sendiri. Banyak ilmuwan yang menyamakan ruh dan nafs. Perbedaannya yaitu *nafs* adalah yang menempati tubuh fisik, sedangkan *ruh* menjadi semacam lembut, tembus dan bercahaya (Dalhat, 2015: 436).

Kata ‘*aql* berasal dari kata kerja bahasa Arab ‘*aqala-ya’qilu* artinya mengerti kebenaran sesuatu (Musthofa & Al-Najjar, 1989: 616). Dalam al-Qur’an, kata *al-‘Aql* selalu digunakan dalam bentuk kata kerja dan tidak pernah digunakan kata ‘*aql* dalam bentuk *ism* (kata benda) karena mungkin al-Qur’an ingin menjelaskan bahwa berpikir dengan akal adalah kerja dan proses yang terus menerus serta bukan dari hasil perbuatan. Kata tersebut ditemukan sebanyak 49 kali yang tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat dan digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda (Ismail, 2014: 302-303).

Sementara *qalb* atau hati adalah sebuah institusi yang ada dalam diri manusia, namun kita tidak tahu tempatnya di mana. *Qalb* inilah yang tak pernah membohongi manusia. Karena itulah, orang yang mengaku beriman tentu harus dengan menggunakan hati, karena indera sering membohongi manusia. Kalau seseorang melakukan suatu keburukan ataupun kejahatan, mungkin bisa disembunyikan dengan tingkah laku, tapi hati tak bisa dibohongi. Hati kita pasti berkata, “Aku berbohong”. Hanya *qalb* yang merupakan institusi yang tak pernah membohongi manusia.

Dari penjabaran di atas, dapat disebutkan bahwa aspek jismiah bersifat empiris, konkret, indrawi, mekanistik dan determenistik. Sedangkan aspek nafsiah berada diantara keduanya dan berusaha mewartakan kepentingan yang berbeda. Sementara aspek ruhaniah bersifat spiritual, transenden, suci, bebas, tidak terikat pada hukum dan prinsip alam serta cenderung kepada kebaikan (Ulwiyah, 2015: 95).

Dalam implementasinya, seorang guru harus mampu mengembangkan aspek jismiah seiring dan sejalan dengan aspek nafsiah yang terkontrol dengan baik serta aspek ruhaniah yang terus dilatih (riyadhah) dan dipupuk dengan siraman spirit transenden sehingga pada akhirnya menjadi seorang peserta didik yang mujtahid yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual.

Memberikan Stimulus “Ijtihadi”

Langkah yang kedua, guru harus mampu memberikan stimulus “ijtihadi” yang bisa memotivasi dan membangkitkan daya kritis peserta didik. Yang dimaksud dengan stimulus “ijtihadi” adalah pemberian stimulus atau motivasi yang mampu membangkitkan daya “ijtihad” atau kesungguhan dalam mencurahkan daya nalar peserta didik dengan cara misalnya memberikan pertanyaan tingkat tinggi atau memberikan kesempatan untuk bertanya dengan pertanyaan tingkat tinggi pula yang dalam bahasa Kurikulum 2013 dikenal dengan istilah pertanyaan HOT (*Higher Order Thinking*) atau disebut juga HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dilakukan harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas dan bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat tercipta dengan pembelajaran yang kontekstual yaitu peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalamannya sendiri (Astutik, 2018: 344).

Lebih lanjut, Astutik (2018: 351) menjelaskan bahwa di antara langkah-langkah dalam menyusun stimulus HOTS adalah: (1) pilihlah informasi yang memiliki keterkaitan dalam

sebuah kasus, (2) stimulus hendaknya menuntut kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan, menganalisis, menyimpulkan, atau menciptakan, (3) pilihlah kasus/permasalahan kontekstual dan menarik (terkini) agar peserta didik termotivasi untuk membaca, pengecualian untuk mapel Bahasa, Sejarah boleh tidak kontekstual, dan (4) terkait langsung dengan pertanyaan (pokok soal).

Memberikan Ruang dan Kesempatan Ber-“Ijtihad”

Langkah selanjutnya adalah guru harus mampu memberikan ruang dan kesempatan ber-“ijtihad” kepada peserta didik untuk mengeksplorasi setiap informasi dan pengetahuan yang baru serta menyampaikan gagasan barunya tersebut di depan peserta didik yang lain. Hal ini bisa dilakukan jika guru memposisikan peserta didik sebagai subjek belajar sehingga pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah *student-centered approach* atau pendekatan yang berpusat pada siswa dengan model pembelajaran menggunakan metode *bahtsul masa-il* atau dalam istilah lain dikenal dengan *problem-based learning* yaitu model pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Model ini melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Zaduqisti, 2010: 185).

Melatih Peserta Didik untuk Berpikir Baru dan Berbeda

Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara kreatif dalam arti tidak selalu sama dalam menyampaikan jawaban dengan cara memberikan alternatif dalam menjawab setiap persoalan dari sudut pandang yang berbeda.

Seperti halnya seorang mujtahid, peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan yang cukup luas dengan memperbanyak perspektif tentang suatu informasi yang diterimanya. Salah satu caranya adalah dengan memperluas sumber belajar dari mana saja dan di mana saja. Seorang pendidik tentu tidak hanya menganggap dirinya saja sebagai sumber belajar melainkan antar sesama peserta didik pun mampu dijadikan sebagai sumber belajar. Begitupun dengan lingkungan dan orang-orang yang ada di sekita kita asalkan berkaitan dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari, maka semuanya bisa dijadikan sumber belajar.

Memberikan Apresiasi terhadap Semua Respon “Ijtihadi” Peserta Didik

Langkah yang terakhir adalah guru sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan apresiasi terhadap semua respon “ijtihadi” peserta didik dengan cara yang positif dengan prinsip bahwa hasil “ijtihad” jika benar mendapatkan dua poin sementara jika tidak tepat, mendapatkan satu poin. Adapun yang dimaksud dengan respon ijtihadi adalah respon peserta didik berupa hasil pemikirannya yang diperoleh secara sungguh-sungguh dari suatu objek yang sudah dibahasnya.

Memberikan apresiasi atas respon “ijtihadi” ini merupakan salah satu bentuk penguatan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Mustakim bahwa salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh seorang pendidik adalah memberikan penguatan atas respon peserta didik. Lebih lanjut, Mustakim (2017: 31) menjelaskan bahwa keterampilan memberi penguatan. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan memberikan umpan balik terhadap semua perilaku atau respon peserta didik.

Adapun komponen keterampilan ini adalah: (1) penguatan secara verbal, seperti pujian, penghargaan, kesepakatan, dan lain sebagainya; (2) penguatan secara non-verbal berupa mimik dan gerakan badan, mendekati siswa, sentuhan badan, atau dengan kegiatan yang menyenangkan; (3) penggunaan penguatan yang efektif harus memperhatikan kehangatan dan efektivitas, kebermaknaan dan menghindari respon yang negatif

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa konsep *bid'ah* dan *ijtihad* dalam hukum Islam dapat kita ambil spiritnya untuk dikembangkan menjadi salah satu pendekatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada proses pembelajaran yang lebih progresif. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dengan pendekatan nilai-nilai *bid'ah* dan *ijtihad* dalam proses pembelajaran, antara lain: *pertama*, seorang guru harus mampu mensinergikan potensi peserta didik berupa ruh, nafs, qalb dan akal sebagai pribadi yang memiliki daya “mujtahid”; *kedua*, guru harus mampu memberikan stimulus “ijtihadi” yang bisa memotivasi daya kritis peserta didik dengan cara memberikan kesempatan untuk bertanya; *ketiga*, guru harus memberikan ruang dan kesempatan ber-“ijtihad” kepada peserta didik untuk mengeksplorasi setiap informasi dan pengetahuan yang baru serta menyampaikan gagasannya tersebut; *keempat*, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara kreatif dalam arti tidak selalu sama dalam menyampaikan jawaban dari setiap persoalan dengan melihat sudut pandang yang berbeda; dan

kelima, guru memberikan apresiasi terhadap semua respon peserta didik dengan cara yang positif dengan prinsip bahwa hasil “ijtihad” jika benar mendapat dua poin dan jika tidak tepat mendapatkan satu poin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd-Allah, Umar Faruq. *Innovation and Creativity in Islam*. Nawawi Foundation Paper. Diperoleh dari <http://www.nawawi.org/>
- Al-Karasneh, Samih Mahmoud & Saleh, Ali Muhammad Jubran. (2010). Islamic Perspective of Creativity: A Model for Teachers of Social Studies as Leaders. *Procedia social and Behavioral Sciences* 2, 412.
- Al-Mazeidy, Z. M. (1993). *Muqoddimah fi Manhaj al-Ibda': Ro'yah Islamiyah*. Mesir: Dar al-Wafa' littiba'ah wan nasyr.
- Astutik, Pipit Pudji. (2016). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pembelajaran Tematik SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan – Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 343-354.
- Daryono & Angraheni, Dini. (2018). Berbagai Berkah Bid'ah Nyadran (Inovasi Pembelajaran Agama) Dalam Budaya Islam Jawa. *Culture*, V(1).
- Hadziq, Abdullah. (2005). *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang: Rasail.
- Hasan, M. Ali. (2003). *Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismail, Mohammad. (2014). *Ta'dib*, XIX(02).
- Zahra, Muhammad Abu. *Ushul Fiqh*. Damaskus: Daar al-Fikr.
- Mustakim, Zaenal. (2017). *Strategi dan Metode Pembelajaran* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Matagraf.
- Mustaqim, Muhammad dkk. (2012). Bid'ah as an Approach in Creating Creative and Innovative Muslim Society. *Prosiding International Conference on Islamic Leadership-2 (ICIL)*.
- Musthofa, I. Al-Zayyat & A. H. Al-Najjar. (1989). *Al-Mu'jam Al-Wasīf*. Turki: Dar al-Da'wah.
- Nisa, Nur Choerun, Nadiroh, & Siswono, Eko. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) tentang Lingkungan Berdasarkan Latar Belakang Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, XIX(2).
- Rifai, Moh. (2003). *Fiqh*. Semarang: CV. Wicaksana.
- Sweidan, Thariq Muhammad, & Muhammad Akram al-Adlouni. (2014). *Mabadi' al-Ibda'*. Kuwait: Syarikat al-ibda' al-Khaliji.

Yousif, W. (1999). *Creativity in Islamic Thought, A Comparative Analysis*. Master Thesis, International Islamic University Malaysia.

Dalhat, Yusuf. (2015). The Concept of al-Ruh (Soul) in Islam. *International Journal of Education and Research*, 3(8).

Wafi, Abd Has. (2013). Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam. *Epistemé*, 8(1).

Zaduqisti, Esti. (2010). Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi). *Forum Tarbiyah*, 8(2).

